

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 Bab 1 Pasal 1 Ayat 10). Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Nurani, 2019).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan Sujiono (2013) dalam (Apriyanti, 2017). Setiap aspek perkembangan anak tersebut secara umum memiliki pola atau tahap perkembangan yang sama, namun pencapaian setiap anak terhadap masing-masing aspek perkembangan yang berbeda (Paramita & Sutapa, 2019).

Aspek perkembangan yang wajib distimulasi salah satunya yaitu perkembangan fisik motorik. Kemampuan dalam aspek fisik motorik terbagi menjadi dua yaitu kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar adalah suatu kemampuan anak menggunakan otot besar. Contohnya berlari, melompat dan memanjat. Sementara, kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak menggunakan otot kecil, khususnya tangan dan jari-jari anak. Contohnya menulis, menggunting, melukis, dan bertepuk tangan. Pada usia empat tahun, kemampuan motorik halus anak akan membaik dari usia sebelumnya (Muarifah et al., 2019).

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu perkembangan motorik yang harus dioptimalkan karena mendukung banyak perkembangan lain pada anak. Anak akan membutuhkan kematangan perkembangan motorik halus anak di masa depan, seperti ketika anak memiliki aktivitas sehari-hari, seperti menempelkan kancing baju, makan, bermain, dan lain-lain. Kemampuan ini dapat dicapai dengan meatangkan system saraf pusat dan pengalaman motorik tertentu (Yuningsih, 2019). Motorik halus dan komponen visual dalam konsep koordinasi visual-motorik di deskripsikan sebagai kemampuan yang meliputi ketangkasan jari, pengurutan gerak, dan kecepatan serta akurasi motorik halus. Adapun berbagai tugas yang dapat dilakukan kemampuan motorik halus ini seperti melacak, mengetuk jari, dangerakan tangan imitatif (Tanto & Sufyana, 2020).

Kemampuan motorik halus melibatkan otot-otot kecil seperti kemampuan menggunakan jari tangan dan pergelangan tangan yang difiksasi. Santrock (2012) dalam (Annisa & Sutapa, 2019) juga mengatakan bahwa motorik halus menggunakan media dengan koordinasi mata dan tangan. Kemampuan anak pada setiap usia berbeda-beda. Anak usia 4-5 tahun memiliki keterampilan motorik

halus, meliputi koordinasi mata dan tangan, kelenturan pergelangan tangan, serta kekuatan dan kelenturan jari. Contohnya termasuk mengikat tali sepatu, memasukkan surat ke dalam amplop, membentuk sesuatu dari kertas atau tanah liat, mencuci dan mengeringkan wajah mereka tanpa membuat pakaian mereka basah, memasukkan benang melalui lubang jarum (Yuningsih, 2019).

Sedangkan anak usia 4-5 tahun memiliki kemampuan motorik halus seperti memegang gunting, pensil dan menempel. Pada usia ini, anak sudah dapat menjiplak geometri, memotong dengan gunting, mencetak, dan melakukan aktivitas yang mengacu pada keterampilan tangan yang lebih baik. Perkembangan motorik halus ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan motorik kasar karena membutuhkan keterampilan yang lebih kompleks seperti konsentrasi, kontrol, dan kehati-hatian (Kusuma Putri et al., 2020).

Di tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak ringan, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Dalam definisinya, WHO menyebutkan bahwa definisi yang digunakan dalam konteks anak prasekolah adalah anak usia 4-6 tahun. Terjadinya gangguan pada anak yang menyebabkan terhambatnya perkembangan motorik halus yang terlihat daridampak pandemi covid-19 seperti anak terbiasa melakukan aktivitas di dalam rumah yang akan mempengaruhi pertumbuhan selanjutnya akan berdampak yang terlihat pada jangka panjang bagi anak. Berkurangnya perkembangan motorik halus berarti perkembangan motorik halus berada di bawah standar pencapaian perkembangan anak. Akibatnya, anak tidak dapat melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan kelompok usianya pada usia tertentu (Annisa & Sutapa, 2019). Bahaya nya akan menyebabkan perkembangan motorik tertunda, ada yang bisa dikendalikan, dan ada juga yang

tidak. Keterlambatan tersebut sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, kurangnya motivasi untuk mempelajarinya, dan kurangnya stimulasi. Guru dapat melakukan berbagai upaya untuk mengatasi beberapa masalah motorik halus yang dialami anak (Kusuma Putri et al., 2020).

Seperti mengembangkan motorik halus anak dengan berbagai kegiatan yang melatih motorik halus anak seperti berguling, menempel, dan bermain dengan lego, namun kegiatan tersebut bersifat monoton. Oleh karena itu, anak cenderung bosan karena melakukan aktivitas motorik halus yang sering dilakukan. Pembelajaran yang menyenangkan dan berbagai media dapat mengembangkan keterampilan motorik halus (Annisa & Sutapa, 2019). Jadi, untuk merangsang perkembangan motorik anak melalui berbagai kegiatan seru, anak akan merasa tertantang untuk melakukannya dengan sempurna dengan kegiatan yang mengasyikkan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan stimulasi yang terarah melalui permainan (Isnaini & Katoningsih et al, 2022).

Berdasarkan paparan diatas sejalan dengan observasi yang telah peneliti lakukan dengan mengamati dan mewawancarai guru di TK Kirana Kota Jambi pada kelompok A yang terdiri dari dalam 18 orang anak, terdiri dari 12 anak perempuan dan 6 anak laki-laki, guru tersebut mengatakan masih kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak sehingga anak memiliki kesulitan menggunakan alat tulis seperti pensil dan penghapus, penggunaan gunting yang belum tepat pada pembelajaran menggunting kertas begitu pula dalam kegiatan menempel pada pembelajaran menempel benda sederhana anak masih mengalami kesulitan, belum rapi dalam menjiplak bentuk gambar, serta belum tepat dalam mengkoordinasikan mata dan tangan seperti memegang sendok dan mengancing baju. Bahkan,

kurangnya kegiatan baru sehingga anak kurang bersemangat dan tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Permasalahan tersebut perlu kita ketahui sangat penting bagi guru dan orang tua dapat memberikan stimulasi pada kegiatan pembelajaran yang cukup baik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Maka peneliti memberikan solusi berupa kegiatan pembelajaran berupa *art and craft*.

Art and craft atau seni dan kerajinan adalah kegiatan bermain yang mengajak anak untuk membentuk dan menghasilkan suatu karya atau prakarya (Azhima et al., 2019). *Art and craft* juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri dalam banyak cara. Salah satunya, anak akan mendapatkan kepercayaan diri dalam mengekspresikan diri melalui media *art and craft*. Mampu menyalurkan pikiran dan perasaan ke dalam karya *art and craft* mereka. Pada gilirannya, akan membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam mengkomunikasikan perasaan mereka. Selain itu, *art and craft* melibatkan penilaian rekan dan umpan balik. Menerima umpan balik positif atau konstruktif hanya dapat meningkatkan harga diri dan memungkinkan anak-anak untuk mengenali kekuatan dan prestasi mereka sendiri. *Art and craft* adalah konsep yang benar-benar unik yang sangat berbeda dari satu orang ke orang lainnya. Ini berfungsi sebagai validasi individualitas setiap orang dan keberadaan unik mereka. Selain itu, seperti kebanyakan hal, anak-anak akan tumbuh dalam kepercayaan diri semakin mereka terlibat dengan *art and craft*. Meningkatkan teknik mereka, memahami dasar-dasar *art and craft* yang hebat dan mengenali bagaimana *art and craft* membuat mereka merasa semua berkontribusi pada rasa harga diri mereka (Puryanti & Isnaningsih, 2022).

Keterampilan fisik utama yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan *art and craft* adalah keterampilan motorik halus. Dengan adanya kegiatan *art and craft*

anak-anak secara teratur menggunakan berbagai otot di jari, pergelangan tangan dan tangan mereka. Penggunaan otot-otot ini secara teratur meningkatkan kekuatan dan kemahirannya, yang kemudian membuat tugas-tugas lain, seperti menulis, menjadi jauh lebih mudah. Demikian pula, konsentrasi adalah keterampilan yang tidak dipelajari dalam semalam, itu akan berkembang secara perlahan. Tetap berkomitmen pada tugas yang ada dan tidak membiarkan pikiran mereka mengembara dapat menjadi tantangan bagi beberapa anak. Namun, dengan tujuan akhir dalam pikiran dan motivasi untuk sukses, *art and craftman* muda pemula akan fokus pada visi artistik mereka. Mempraktikkan fokus dan konsentrasi akan bermanfaat bagi mereka di semua bidang kehidupan dan dalam beragam mata pelajaran (Annisa & Sutapa, 2019).

Oleh karena itu, berdasarkan dari latar belakang di atas dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *art and craft* di kelompok A TK Kirana KotaJambi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kemampuan motorik halus anak belum berkembang dengan optimal dalam kegiatan pembelajaran terlihat dengan adanya:
 - a. Anak kesulitan dalam menggunakan alat tulis seperti pensil dan penghapus.
 - b. Anak belum tepat dalam menggunakan gunting dalam pembelajaran.
 - c. Anak kesulitan dalam kegiatan menempel benda sederhana.
 - d. Anak belum rapi terhadap kegiatan menjipjak bentuk gambar.
 - e. Anak belum tepat dalam mengkoordinasikan mata dan tangan seperti memegang sendok dan mengancing baju.
2. Kurangnya kegiatan baru sehingga anak kurang bersemangat.

3. Tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian tindakan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan motorik halus anak yang belum optimal dalam kegiatan pembelajaran, seperti :

- a. Anak kesulitan dalam menggunakan alat tulis seperti pensil dan penghapus.
- b. Anak belum tepat dalam menggunakan gunting dalam pembelajaran.
- c. Anak kesulitan dalam kegiatan menempel benda sederhana.
- d. Anak belum rapi terhadap kegiatan menjipjak bentuk gambar.
- e. Anak belum tepat dalam mengkoordinasikan mata dan tangan seperti memegang sendok dan mengancing baju.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian tindakan ini yaitu bagaimanakah kegiatan *art and craft* dapat meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *art and craft*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *art and craft* di TK Kirana Kota Jambi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman pribadi bagi peneliti mengenai teori dan praktek secara langsung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini menjadi sumber informasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *art and craft* di TK Kirana Kota Jambi.

c. Bagi Anak

Sebagai wahana dan pengalaman baru bagi siswa dalam proses belajar serta untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *art and craft* pada diri anak.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan inovasi pembelajaran bagi guru-guru lain dan dapat memberikan motivasi untuk menggunakan media dalam pembelajaran yang efektif

e. Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai stimulasi atau kegiatan yang dapat membantu kemampuan motorik halus anak saat dirumah

1.7 Definisi Operasional

1. Kemampuan motorik halus merupakan gerak tubuh yang melibatkan koordinasi mata dengan tangan, kemampuan dalam menggunakan jari jemari, serta pengendalian gerak yang memungkinkan ketepatan dalam gerak.
2. *Art and craft* merupakan suatu metode pembelajaran berbasis kreatif untuk menghasilkan suatu karya guna melatih aspek perkembangan pada diri anak